

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hakikat Puisi**

Hakikatnya puisi sebagai perwujudan kreativitas, pada dasarnya merupakan konsentrasi dari pernyataan dan kesan. Di dalam sajak, seseorang mengutarakan banyak hal dan mengekspresikan sesuatu itu melalui teknik ungkap yang berbeda-beda sesuai dengan pilihannya. Kata-kata dalam sajak di pertimbangkan ketepatannya dari berbagai segi yang berkaitan dengan bunyi, bahasa kias, persajakan, diksi, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Berbagai tahapan dalam proses kreatif dapat dijadikan sebagai cara untuk mengimplementasikan ide atau gagasan ke dalam sebuah puisi.

Puisi merupakan hasil rekaman dan peristiwa atau gambaran objek menarik yang dituangkan melalui pikiran ke dalam bahasa tulis. Puisi berhubungan dengan pengalaman (Perrinel, 1988). Beberapa sastrawan telah mencoba memberi definisi sebagai berikut: (1) Puisi adalah seni peniruan, gambar bicara, yang bertujuan untuk mengejar kesenangan, (2) Luapan secara spontan perasaan terkuat yang bersumber dan perasaan yang terkumpul dan ketenangan (3) Puisi adalah lahar imajinasi yang menahan terjadinya gempa bumi, (4) puisi adalah ekspresi konkrit dan artistik pemikiran manusia dalam bahasa yang emosional yang berirama, (5) Puisi adalah pengalaman imajinatif yang bemilai dan berarti

sederhana yang disampaikan dengan bahasa yang tepat, (6) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat menafsirkan dalam bahasa berirama.

Puisi merupakan pengekspresian atau pengalaman manusia dari hasil imajinasi yang tersusun dalam kata-kata indah sehingga menjadi susunan yang berirama. Menurut Waluyo (1991) puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Di dalam sebuah puisi, penyair mencurahkan segala perasaan dan pikirannya yang diwujudkan dalam sebuah tulisan. Untuk itu penyair menggunakan bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual dalam menulis puisinya.

Menurut Sayuti (2008) puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat “luar biasa,” ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Dalam konteks inilah penyimpangan yang ada dalam puisi menemukan relevansinya, yakni untuk mencapai efek “keluarbiasaan” ekspresi. Walaupun demikian, dalam konteks puisi sebagai sarana penyair untuk membangun komunikasi, berbagai fungsi komunikatif puisi tetap inheren, terutama fungsi yang bersifat emotif, referensial, puitik, dan konatif.

Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 1993) mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Dan pengertian tersebut bahwa puisi dibuat seindah mungkin baik dilihat dari bahasa, susunan dan keindahan secara umum. Carlyle berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musical. Dalam perkataan tersebut bahwa pemikiran yang bersifat musikal yaitu irama, bunyi, yang ada dalam puisi tersebut serasi dan mempergunakan orkestasi bunyi.

Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Kata-kata yang digunakan berima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif (Waluyo, 2005)

Wordsworth (dalam Pradopo, 1993) mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkaan atau diangankan. Berdasarkan pengertian tersebut puisi dapat sebagai ungkapan seseorang / perasaan yang dirasakan baik itu secara langsung ataupun tidak secara langsung. Shelly mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detikdetik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya saja peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian. Puisi dapat dikatakan sebagai ungkapan baik itu ungkapan kesedihan ataupun berupa

kesenangan yang terekam dalam pikiran kita.

Berdasarkan beberapa pengertian dari di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra imajinatif seseorang yang merupakan ekspresi pikiran dan pengalaman yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang dipadatkan, dipersingkat serta memperhatikan unsur bunyi dan pemilihan kata-kata kias sehingga menciptakan wujud tulisan yang indah.

## **2. Jenis-jenis Puisi**

Berdasarkan isi yang terkandung puisi dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

### **a. Puisi epik**

Puisi epik disebut juga puisi naratif (Cohen, 1973), bentuk puisi ini agak panjang dan berisi cerita kepahlawahan, tokoh kebangsaan, masalah surga, neraka, tuhan, dan kematian. Di samping itu puisi epik tersebut dapat dikatakan bahwa penyair menceritakan hal-hal diluar dirinya. Dan pengertian tersebut dikatakan bahwa puisi epik tersebut dapat dikatakan bahwa penyair menceritakan hal yang tidak akan pernah dialami. Dalam pembuatan puisi dapat bersumber dari cerita orang lain atau dari membaca buku yang bersangkutan. Adapun yang termasuk puisi epik dalam sastra Indonesia antara lain syair dan balada.

### **b. Puisi lirik**

Puisi lirik merupakan puisi yang bersifat subjektif, personal,. Artinya penyair menceritakan masalah-masalah yang bersumber dari dalam dirinya. Puisi ini bentuknya agak pendek dan biasanya

menggunakan kata ganti orang pertama. Isinya tentang cinta, kematian, masalah muda dan tua. Adapun yang termasuk puisi link antana lain sonata, eligi, ode, dan himne.

c. Puisi dramatik

Puisi ini bersifat objektif dan subjektif. Dalam hal ini seolah-olah penyair keluar dan dininya dan berbicara melalui tokoh lain. Dengan kata lain, dalam puisi ini penyair tidak menyampaikan secara langsung pengalaman yang ingin diungkapkan tetapi disampaikan melalui tokoh lain sehingga tampaknya seperti sebuah dialog. Menurut Rollof (1973) unsur yang menonjol dalam puisi dramatik adalah kemampuan memberi sugesti. Bagi Doreksi (1988) Puisi dramatik merupakan drama dalam sajak, dihilangkan untuk dibaca bukan untuk dipentaskan.

Menurut Suharianto (1981), berdasarkan kata kata dalam pembentukan puisi, puisi dibagi menjadi dua yaitu:

1) Puisi Prismatis

Puisi prismatis adalah puisi-puisi yang menggunakan kata-kata sebagai lambang- lambang atau kiasan. Dalam puisi ini pengarang dalam menggunakan kata-kata sulit dipahami bagi yang belum menguasai benar-benar tentang teori puisi. Misalnya ketika penyair mau menggambarkan suatu keadaan, dia menggunakan simbol tersendiri, sehingga ketika pembaca ingin memahaminya harus benar- benar dicermati dan dirasakan.

Puisi tersebut menggunakan lambang-lambang yang digunakan penyair menunjuk kepada pengertian yang tidak sebenarnya. Untuk memahami maksud puisi tersebut kita perlu menafsirkan kata-kata yang dipasang penyair tersebut menghubungkan-hubungkan dengan hal-hal di luar puisi itu sendiri karena penyair juga menggunakan kata-katanya sebagai perbandingan-perbandingan.

## 2) Puisi Diaphan

Puisi diaphan adalah puisi yang kata-katanya sangat terbuka, tidak mengandung pelambang- pelambang atau kiasan-kiasan. Dalam puisi diaphan pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau dapat dikatakan bahwa kata yang digunakan adalah kata-kata yang digunakan dalam sehari-hari.

### **3. Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

Menulis puisi adalah kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang indah. Keindahan bahasa puisi mencakup keindahan bunyi, kata larik, dan baitnya. Puisi dapat dihasilkan berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan perenungan dengan menggunakan bahasa yang indah, antara lain menyangkut keserasian pilihan bunyi serta pilihan kata dan urutannya. Di samping itu, sebuah puisi yang baik umumnya mengungkapkan kejujuran, jadi perihal keindahan bahasa dan kejujuran isi merupakan dua hal penting dalam menulis puisi.

Usaha menulis puisi banyak dilakukan orang. Namun, usaha itu sering gagal karena mereka tidak mengetahui cara menulis puisi, mereka hanya berusaha merangkai kata-kata untuk dijadikan sebuah puisi. Padahal untuk menulis puisi diperlukan pengetahuan mendasar tentang puisi itu sendiri.

Pengetahuan mendasar yang perlu diketahui adalah memahami unsur-unsur dalam pembentuk puisi. Unsur-unsur pembentuk puisi adalah sebagai berikut

**a. Diksi**

Dalam puisi kata-kata sangat besar peranannya. Setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide penyairnya. Meyer (1987) mengatakan bahwa dalam fungsinya untuk memadatkan suasana, lembut, dan bersifat ekonomis Jadi kata-kata dalam puisi hendaknya disusun sedemikian serupa sehingga dapat menyalurkan pikiran, perasaan penulisanya dengan baik.

Sehubungan dengan hal itu Meyer (1987) membagi diksi dalam tiga tingkat yaitu:

- 1). Diksi formal adalah bermartabat, impersonal dan menggunakan bahasa yang tinggi.
- 2). Diksi pertengahan. Diksi ini agak sedikit tidak formal dan biasanya kata-kata yang digunakan adalah yang dipakai oleh kebanyakan orang yang berpendidikan.

3). Diksi informal mencakup dua bahasa yaitu bahasa sehari-hari yang dalam hal ini termasuk slang, dan dialek yaitu meliputi dialek geografis dan sosial.

Diksi dapat berupa denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna kata dalam kamus, makna kata objektif yang pengertiannya menunjuk pada benda yang diberi nama dengan kata kata itu. Satu sisi Altemberd (1970) mengatakan bahwa kumpulan asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata yang diperoleh melalui setting yang dilukiskan disebut konotasi. Meyer (1987) melihat bahwa konotasi adalah bagaimana kata digunakan dan asosiasi orang yang timbul dengan kata itu. Tentu saja makna konotasi sangat tergantung pada konteksnya. Makna konotasi dapat diperoleh melalui asosiasi dan sejarahnya.

#### **b. Pengimajian**

Pengimajian dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair, menggunakan gambaran-gambaran angan.

Imaji adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggabarkannya. Coombes mengatakan bahwa dalam tangan penyair yang baik imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak



keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya.

Citraan menurut Alternberd merupakan unsur yang penting dalam puisi karena dayanya untuk menghadirkan gambaran yang konkret, khas, menggugah dan mengesankan. Brook dan Waren mengatakan bahwa citraan juga dapat merangsang imajinasi dan menggugah pikiran dibalik sentuhan indera serta dapat pula sebagai alat interpretasi.

### **c. Kata konkret**

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Waluyo mengatakan dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Misalnya saja penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair mempergunakan kata-kata gadis kecil berkaleng kecil.

### **d. Bahasa Figuratif**

Menurut Waluyo (2003) bahasa figuratif adalah majas. Dengan bahasa figuratif, membuat puisi lebih indah, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Dalam bukunya kamus Istilah Sastra, Panuti Sujiman menyebutkan kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau

ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Rahmat Joko Pradopo (1993) dalam bukunya pengkajian puisi menyamakan kiasan dengan bahasa figuratif dan memasukkan metafora salah satu bentuk kiasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk mengonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban dan kesegaran.

Menurut Albed, bahasa figuratif digolongkan menjadi tiga golongan, diantaranya adalah:

1). Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Keraf menyatakan, Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang demikian dimaksudkan bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lainnya, misalnya dengan menggunakan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan lain-lain.

## 2). Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogi. Pemakaian kata atau kelompok kata buan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

## 3). Personifikasi

Personifikasi adalah satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Jadi antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsur persamaan. Lebih jelasnya, personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia.

## 4). Epik Simile

Epik Simile atau perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

## 5). Metonimia

Metonimia adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu benda yang lainnya yang mempunyai kaitan rapat.

#### 6). Sinekdok

Sinekdok adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dan suatu benda atau benda atau hal itu. Sinekdok juga merupakan majas yang menyebutkan bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebagian.

#### 4. Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Secara umum ritma dikenal sebagai irama, yakni pergantian turun naik panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Panuti Sujiman (1997) memberikan pengertian irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada karena sering bergantung pada pola matra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur. Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau lank puisi, pada akhir baris puisi atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi.

Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh a. jumlah suku kata yang tetap, b. tekanan yang tetap, dan c. alun suara menaik dan menurun yang tetap.

## 5. Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu proses, maka pembelajaran menulis puisi dilakukan secara bertahap-tahap sampai menciptakan hasil yang memuaskan. Utami Munandar (1993) menyimpulkan ada empat tahap dalam proses pemikiran kreatif untuk menulis puisi, yang terdiri atas:

- a. Tahap persiapan dan usaha,
- b. Tahap inkubasi atau pengendapan,
- c. Tahap iluminasi, dan
- d. Tahap verifikasi.

Pada tahap persiapan dan usaha seseorang akan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Makin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut.

Tahap inkubasi atau pengendapan, setelah semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk menimbulkan ide-ide sebanyak mungkin, maka biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkan semua gagasan tersebut, diinkubasi dalam alam prasadar.

Tahap iluminasi, akan mencoba mengekspresikan masalah tersebut dalam puisi. Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi yaitu penulis melakukan penilaian secara kritis terhadap karyanya sendiri. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan cara membahas atau mendiskusikannya

dengan orang lain untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan karya tersebut maupun karya selanjutnya.

Setelah menyimak tahap-tahap yang disampaikan oleh Utami Munandar, penulis menyederhanakan sebagai berikut:

#### 1). Tahap prakarsa

Tahap prakarsa merupakan tahap pencarian ide untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa puisi. Ide-ide dapat berupa pengalaman- pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah- masalah tertentu. Di samping itu ide dapat dicari dan sesuatu yang langsung dilihat. Makin banyak orang mempunyai ide, makin mudah untuk menulis puisi.

#### 2). Tahap Pelanjutan

Tahap ini merupakan tahap tindak lanjut dan tahap pencanaan ide setelah seseorang mendapatkan ide-ide dan berbagai sumber dan cara, kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan ide-ide tersebut menjadi sebuah puisi. Dalam tahap pelanjutan ini, setelah dikembangkan kemudian direvisi, karena manusia tidak akan lepas dan kesalahan.

#### 3). Tahap Pengakhiran

Adapun puisi yang diajarkan siswa adalah puisi transparan yang merupakan bentuk puisi sederhana atau dapat disebut dengan puisi diaphan. Di samping itu dalam latihan penulisan puisi ini tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan

bahasa, akan tetapi siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dan kedalaman puisi itu sendiri.

Adapun cara membina siswa agar mereka dapat menulis dengan baik adalah:

a). Memanfaatkan model atau teknik.

Dalam pemanfaatan model mungkin siswa diperkenalkan atau diperlihatkan puisi yang mudah dipahami dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya jelas. Apabila guru tersebut dengan menggunakan teknik guru berusaha mencari teknik yang cocok oleh siswa tersebut.

b). Unsur-unsurnya

Dalam pembelajaran menulis puisi, sebelum siswa mulai menulis dijelaskan mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam puisi.

c). Kebakatannya

Kebakatan siswa perlu diketahui oleh guru, kemudian bakat itu diarahkan dan dikembangkan dengan teknik-teknik tertentu.

## **B. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang di atas masih terdapat siswa yang merasa kesulitan dalam menulis puisi, sehingga hasil belajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia masih relatif rendah. Hal ini disebabkan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung kurang dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Siswa juga kurang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan siswa dalam menulis puisi masih kurang. Guru pun memiliki problematika dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia agar menarik dan memberikan kesan pada siswa. Oleh sebab itu guru perlu merancang kembali pembelajaran yang lebih menarik, membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri anak, mendorong anak lebih aktif, meningkatkan kreativitas anak dan lain sebagainya. Oleh karena itu guru perlu menerapkan strategi pembelajaran tertentu, pendekatan-pendekatan, model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini karena keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan kemampuan guru, baik sebagai perancang pembelajaran maupun sebagai pelaksana di lapangan. Selain hal itu, guru dituntut mampu melakukan pembaharuan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dengan merancang pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar siswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna, sesuai dengan tuntutan yang ada pada Kurikulum Merdeka. Kerangka berpikir merupakan rancangan konseptual yang menghubungkan variabel-variabel penelitian dan mendasari bagaimana penelitian dilakukan.



Dalam penelitian ini, kerangka berpikir difokuskan pada proses pengembangan kemampuan menulis puisi di SMK melalui pendekatan kontekstual.

Kemampuan menulis puisi adalah alat yang sangat berharga dalam pengembangan kreativitas siswa. Selain meningkatkan keterampilan bahasa dan ekspresi diri, menulis puisi juga mendorong imajinasi, rasa percaya diri, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan menulis puisi seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kreatif dan peka terhadap dunia di sekitarnya. Menulis puisi adalah aktivitas kreatif yang dapat memberikan banyak manfaat, tetapi siswa sering kali menghadapi berbagai tantangan yang menghambat kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri melalui bentuk sastra ini. Ada beberapa tantangan umum yang dihadapi siswa dalam menulis puisi: Kesulitan menuangkan ide, kurangnya motivasi, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, kondisi lingkungan, persepsi tentang puisi.

Proses menulis puisi mencakup persiapan, pengolahan ide, dan penulisan. Persiapan adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses menulis puisi. Penulis dapat mencari inspirasi dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, alam, karya seni, atau bahkan peristiwa sosial. Membaca puisi dari penyair lain juga dapat memberikan ide dan perspektif baru. Setelah mendapatkan inspirasi, penulis perlu menentukan tema atau topik yang ingin dieksplorasi dalam puisi. Tema ini bisa berkisar dari cinta, kehilangan, alam, hingga isu sosial. Mengumpulkan catatan tentang ide-ide yang muncul selama

proses pencairan inspirasi. Ini bisa berupa kata-kata kunci, frasa menarik, atau gambar mental yang dapat digunakan dalam puisi. Setelah persiapan penulis dapat melakukan sesi brainstorming untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan cara penyampaian tema yang telah dipilih. Ini bisa dilakukan secara tertulis atau dengan berdiskusi bersama teman. Menyusun kerangka atau outline puisi dapat membantu penulis mengorganisir ide-ide mereka. Kerangka ini tidak harus kaku, bisa berupa urutan tema atau emosi yang ingin disampaikan. Penulis perlu memutuskan gaya penulisan (misalnya, bebas atau terikat) dan struktur puisi (seperti jumlah bait dan baris). Memilih gaya dan struktur yang tepat akan mendukung penyampaian pesan secara efektif. Penulis mulai menuangkan semua ide dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, fokuslah pada ekspresi kreativitas tanpa terlalu khawatir tentang kesempurnaan. Draf pertama adalah tempat untuk mengeksplorasi dan bereksperimen. Setelah draf pertama selesai, penting untuk melakukan revisi. Bacalah kembali puisi tersebut dan perhatikan alur, pilihan kata, serta ritme. Penyuntingan dapat meliputi penggantian kata-kata yang kurang tepat, memperbaiki struktur kalimat, atau menambah elemen yang hilang. Meminta umpan balik dari teman atau guru dapat memberikan perspektif baru tentang puisi yang ditulis. Umpan balik ini sangat berharga untuk meningkatkan kualitas karya. Setelah revisi dan mendapatkan umpan balik, penulis melakukan finalisasi dengan menyiapkan versi akhir dari puisi. Pastikan untuk membaca kembali untuk memastikan bahwa pesan dan emosi tersampaikan dengan jelas.

Pembelajaran di luar kelas memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan mengamati objek, fenomena, dan suasana di luar ruangan, siswa dapat mengumpulkan inspirasi yang lebih kaya untuk menulis puisi. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung ini tidak hanya memperkaya imajinasi siswa tetapi juga membantu mereka memahami konteks yang lebih dalam dari apa yang mereka tulis. Misalnya, ketika siswa mengamati keindahan alam atau interaksi sosial di sekitar mereka, mereka dapat merasakan emosi dan makna yang lebih dalam, yang kemudian dapat dituangkan dalam bentuk puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan metode ini, terdapat peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis puisi siswa, dari 33% menjadi 93% mencerminkan efektivitas metode ini dalam merangsang kreativitas dan pemahaman siswa terhadap puisi.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, atau Contextual Teaching and Learning (CTL), merupakan suatu metode yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari materi yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu siswa melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dalam pendekatan kontekstual, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan serta dalam eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Pendekatan ini

berakar pada prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Siswa diharapkan dapat membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan konteks yang relevan. Menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan berbagai cara yang mendukung proses kreatif dan keterlibatan mereka. Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan lingkungan sekitar mereka. Dengan menggunakan tema yang relevan dan nyata, siswa dapat lebih mudah menemukan inspirasi untuk menulis puisi. Misalnya, jika siswa diajak untuk mengamati alam atau situasi sosial di sekitar mereka, mereka akan memiliki banyak ide yang dapat dituangkan ke dalam bentuk puisi. Pembelajaran yang kontekstual membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka, motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan menulis puisi meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan pendekatan kontekstual, siswa menunjukkan peningkatan minat dan semangat dalam menulis, yang berdampak positif pada hasil karya mereka. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tema dan gaya penulisan berdasarkan pengalaman pribadi mereka, pendekatan kontekstual mendorong kreativitas. Siswa dapat mengeksplorasi berbagai diksi dan gaya bahasa yang sesuai dengan perasaan dan ide-ide mereka, sehingga menghasilkan puisi yang lebih orisinal dan ekspresif. Pendekatan kontekstual sering kali melibatkan kerja kelompok atau diskusi antar siswa. Melalui interaksi ini, siswa dapat saling berbagi ide,

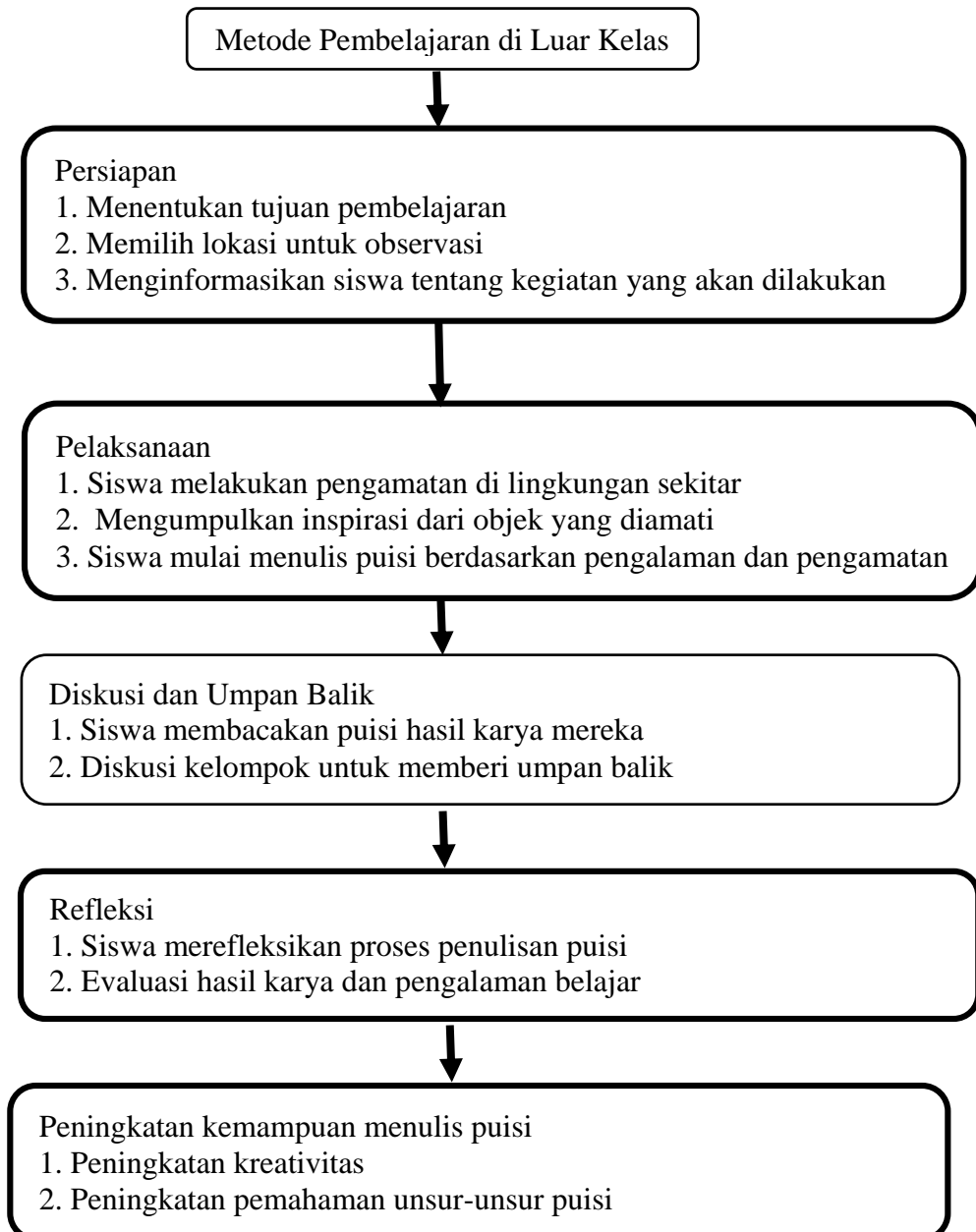
memberikan umpan balik, dan belajar dari satu sama lain. Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis puisi tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi siswa. Dalam penerapan pendekatan kontekstual, pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Siswa diajarkan untuk merevisi karya mereka berdasarkan masukan dari guru atau teman sebaya, sehingga mereka belajar untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan menulis mereka dari waktu ke waktu. Ketika siswa berhasil menuangkan ide-ide mereka ke dalam puisi dan mendapatkan apresiasi dari guru serta teman-teman, hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka. Keberhasilan ini mendorong siswa untuk terus berlatih menulis puisi dan bereksperimen dengan gaya penulisan yang berbeda.

Metode pembelajaran di luar kelas menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan tidak formal dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Suasana ini dapat mengurangi tekanan dan kecemasan yang sering dialami siswa saat menulis. Ketika siswa merasa lebih nyaman dan bebas, mereka cenderung lebih berani untuk mengekspresikan diri dan bereksperimen dengan kata-kata serta struktur puisi. Siswa dapat melakukan pengamatan terhadap elemen-elemen di sekitar mereka, seperti alam, bangunan, atau aktivitas sosial. Dengan mengamati detail-detail ini, siswa belajar untuk menangkap nuansa dan perasaan yang dapat dituangkan ke dalam puisi. Metode ini mendorong siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan dan mengembangkan imajinasi mereka. Siswa dapat terlibat dalam kegiatan kreatif

seperti menggambar atau mengambil foto objek-objek menarik di luar kelas sebelum menulis puisi. Aktivitas ini dapat merangsang imajinasi dan membantu siswa menemukan cara baru untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk puisi. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi di luar kelas dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi karena mereka terlepas dari rutinitas kelas yang monoton. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis puisi tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa saat menyampaikan ide-ide kreatif mereka.

Pembelajaran di luar kelas memiliki sejumlah manfaat yang signifikan dalam konteks penulisan puisi. Pembelajaran di luar kelas memungkinkan siswa untuk terhubung langsung dengan lingkungan mereka, yang dapat memicu ide-ide baru untuk puisi. Dengan mengamati alam, objek, dan situasi sosial secara langsung, siswa dapat menemukan inspirasi dari pengalaman nyata. Misalnya, melihat keindahan alam atau mendengarkan suara-suara di sekitar mereka dapat memberikan bahan baku yang kaya untuk menulis puisi. Belajar di luar kelas sering kali lebih menyenangkan dan menarik dibandingkan dengan pembelajaran di dalam ruangan. Suasana yang lebih santai dan interaktif ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan menulis puisi. Pembelajaran di luar kelas mendorong siswa untuk mengamati detail-detail kecil di lingkungan sekitar mereka. Kegiatan pembelajaran di luar kelas sering kali melibatkan kolaborasi antar siswa. Pembelajaran di luar kelas sejalan dengan pendekatan kontekstual, di mana siswa diajarkan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan

pengalaman nyata. Melalui aktivitas menulis puisi di luar kelas, siswa dapat langsung menerapkan teknik-teknik menulis yang telah dipelajari. Siswa dapat membuat kerangka puisi berdasarkan pengamatan langsung dan kemudian mengembangkan kerangka tersebut menjadi karya akhir saat kembali ke kelas.



Gambar 2.1. Alur Kerangka Berpikir

Penjelasan Skema :

1. Persiapan : Tahap awal di mana guru menetapkan tujuan pembelajaran dan memilih lokasi yang tepat untuk aktivitas di luar kelas. Ini penting untuk memastikan bahwa siswa memahami apa yang akan mereka lakukan.
2. Pelaksanaan : Siswa melakukan observasi di lingkungan sekitar, mengumpulkan inspirasi dari apa yang mereka lihat dan rasakan, lalu mulai menulis puisi berdasarkan pengalaman tersebut.
3. Diskusi dan Umpan Balik : Setelah menulis, siswa membacakan karya mereka dan berdiskusi dalam kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas tulisan.
4. Refleksi : Siswa merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengevaluasi proses penulisan dan hasil karya, yang membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam menulis puisi.
5. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi : Melalui seluruh proses ini, siswa mengalami peningkatan dalam kreativitas dan pemahaman terhadap unsur-unsur puisi, yang berkontribusi pada kemampuan menulis puisi mereka secara keseluruhan.



### **C. Hipotesis Tindakan**

Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis puisi siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual melalui metode pembelajaran di luar kelas. Aspek-aspek yang dapat diukur tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas. Sejauh mana materi puisi yang diajarkan terhubung dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Penggunaan ide-ide baru dan inovatif dalam puisi yang ditulis oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran di luar kelas. Teknik-teknik spesifik yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, observasi, dan eksplorasi kreatif.

Peningkatan nilai rata-rata hasil tes menulis puisi sebelum dan sesudah penerapan metode. Metode pengukuran tes awal (pre-test) sebelum penerapan metode, siswa akan diminta untuk menulis puisi berdasarkan tema tertentu. Nilai dari puisi ini akan menjadi dasar untuk mengukur kemampuan awal mereka. Tes akhir (post-test) setelah menerapkan pendekatan kontekstual dan melakukan pembelajaran di luar kelas, siswa akan diminta untuk menulis puisi lagi. Nilai dari puisi ini akan dibandingkan dengan nilai pre-test. Perbandingan antara nilai rata-rata pre-test dan post-test akan menunjukkan sejauh mana peningkatan kemampuan menulis puisi siswa setelah penerapan metode.

Peningkatan keaktifan siswa dalam proses menulis puisi mengukur tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis puisi, baik secara individu maupun kelompok. Metode pengukuran selama proses pembelajaran, guru atau peneliti dapat melakukan observasi untuk mencatat

seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam diskusi, brainstorming, dan kegiatan menulis puisi. Mencatat jumlah puisi yang ditulis oleh setiap siswa selama periode pembelajaran, serta frekuensi mereka berkontribusi dalam diskusi kelompok. Meningkatnya frekuensi partisipasi siswa dalam kegiatan menulis dan diskusi menunjukkan bahwa mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk berkontribusi dalam proses kreatif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah karya yang dihasilkan oleh siswa.

Peningkatan kualitas puisi yang ditulis mengukur perbaikan dalam aspek teknis dan estetika puisi yang ditulis oleh siswa, termasuk penggunaan diksi, struktur, dan kedalaman makna. Penilaian karya puisi mencakup penggunaan diksi sejauh mana siswa mampu memilih kata-kata yang tepat dan puitis untuk menyampaikan ide dan emosi. Struktur puisi penilaian terhadap organisasi bait dan baris, serta penggunaan elemen-elemen puitis seperti rima dan ritme. Kedalaman makna evaluasi terhadap kemampuan siswa untuk menyampaikan tema yang kompleks atau emosional melalui puisi mereka. Perbandingan kualitas puisi sebelum dan sesudah penerapan metode akan menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek penulisan. Peningkatan skor pada rubrik penilaian menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan keterampilan menulis puisi mereka.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran puisi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode kontekstual mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi dalam menulis puisi, di mana siswa diajak untuk mengamati dan merasakan pengalaman langsung dari lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks membantu siswa lebih mudah menuangkan gagasan ke dalam puisi. Memperkenalkan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang melibatkan eksplorasi alam atau kegiatan sosial, sehingga siswa dapat mengumpulkan ide-ide baru untuk puisi mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis. Mengintegrasikan teknologi digital seperti aplikasi menulis puisi atau platform berbagi karya, untuk memfasilitasi siswa dalam proses kreatif mereka. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan umpan balik instan terhadap karya mereka. Menerapkan metode kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan puisi bersama. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi antar siswa. Menggunakan penilaian berbasis proyek, di mana siswa menghasilkan antologi puisi sebagai hasil akhir dari pembelajaran. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menampilkan karya mereka dan mendapatkan apresiasi dari teman sebaya. Menyediakan sesi refleksi setelah setiap kegiatan menulis, di mana siswa dapat mendiskusikan proses kreatif

mereka dan menerima umpan balik dari guru serta teman-teman mereka. Ini membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam keterampilan menulis puisi mereka.

Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum dan Ilmiah), Kemampuan menulis puisi bebas pada siswa SDQT Nurul Islam sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kontekstual masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi bebas sebelum pembelajaran sebesar 47,2, sedangkan setelah pembelajaran rata-rata kemampuan menulis puisi bebas mulai meningkat. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia menulis puisi bebas ini lebih besar daripada sebelum menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes awal nilai siswa hanya 47,2 tetapi setelah menggunakan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan yaitu nilai siswa dalam menulis puisi bebas rata-ratanya menjadi 54,2 pada siklus I, 70,8 pada siklus II, dan 78,8 pada siklus III. Respon minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia menulis puisi bebas menggunakan pendekatan kontekstual sangat baik.

<https://digilibadmin.unismuh.ac.id/>, sebelumnya hipotesis penelitian (H1) diubah menjadi hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa, setelah itu dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi product moment, dan dikonsultasikan pada r tabel dengan ketentuan r tabel di taraf signifikan 95 % dengan db = 85 diperoleh nilai r tabel = 0,213, jika r hitung lebih besar dari r tabel maka

konsekuensinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.

Kaitannya dengan berbagai penelitian tersebut dalam penelitian ini atau unsur kebaruan penelitian yang digunakan sebagai tolak ukur dalam tesis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan yang ada adalah :

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual dengan metode pembelajaran di luar kelas. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, atau Contextual Teaching and Learning (CTL), merupakan suatu metode yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari materi yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu siswa melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dalam pendekatan kontekstual, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan serta dalam eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Pendekatan ini berakar pada prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Siswa diharapkan dapat membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan konteks yang relevan. Menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan berbagai cara yang mendukung proses kreatif

dan keterlibatan mereka. Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan lingkungan sekitar mereka. Dengan menggunakan tema yang relevan dan nyata, siswa dapat lebih mudah menemukan inspirasi untuk menulis puisi. Misalnya, jika siswa diajak untuk mengamati alam atau situasi sosial di sekitar mereka, mereka akan memiliki banyak ide yang dapat dituangkan ke dalam bentuk puisi. Pembelajaran yang kontekstual membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka, motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan menulis puisi meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan pendekatan kontekstual, siswa menunjukkan peningkatan minat dan semangat dalam menulis, yang berdampak positif pada hasil karya mereka. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tema dan gaya penulisan berdasarkan pengalaman pribadi mereka, pendekatan kontekstual mendorong kreativitas. Siswa dapat mengeksplorasi berbagai diksi dan gaya bahasa yang sesuai dengan perasaan dan ide-ide mereka, sehingga menghasilkan puisi yang lebih orisinal dan ekspresif. Pendekatan kontekstual sering kali melibatkan kerja kelompok atau diskusi antar siswa. Melalui interaksi ini, siswa dapat saling berbagi ide, memberikan umpan balik, dan belajar dari satu sama lain. Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis puisi tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi

siswa. Dalam penerapan pendekatan kontekstual, pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Siswa diajarkan untuk merevisi karya mereka berdasarkan masukan dari guru atau teman sebaya, sehingga mereka belajar untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan menulis mereka dari waktu ke waktu. Ketika siswa berhasil menuangkan ide-ide mereka ke dalam puisi dan mendapatkan apresiasi dari guru serta teman-teman, hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka. Keberhasilan ini mendorong siswa untuk terus berlatih menulis puisi dan bereksperimen dengan gaya penulisan yang berbeda.

2. Peningkatan keaktifan siswa dalam proses menulis puisi mengukur tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis puisi, baik secara individu maupun kelompok. Metode pengukuran selama proses pembelajaran, guru atau peneliti dapat melakukan observasi untuk mencatat seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam diskusi, brainstorming, dan kegiatan menulis puisi. Mencatat jumlah puisi yang ditulis oleh setiap siswa selama periode pembelajaran, serta frekuensi mereka berkontribusi dalam diskusi kelompok. Meningkatnya frekuensi partisipasi siswa dalam kegiatan menulis dan diskusi menunjukkan bahwa mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk berkontribusi dalam proses kreatif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah karya yang dihasilkan oleh siswa.

3. Peningkatan kualitas puisi yang ditulis mengukur perbaikan dalam aspek teknis dan estetika puisi yang ditulis oleh siswa, termasuk penggunaan diksi, struktur, dan kedalaman makna. Penilaian karya puisi mencakup penggunaan diksi sejauh mana siswa mampu memilih kata-kata yang tepat dan puitis untuk menyampaikan ide dan emosi. Struktur puisi penilaian terhadap organisasi bait dan baris, serta penggunaan elemen-elemen puitis seperti rima dan ritme. Kedalaman makna evaluasi terhadap kemampuan siswa untuk menyampaikan tema yang kompleks atau emosional melalui puisi mereka. Perbandingan kualitas puisi sebelum dan sesudah penerapan metode akan menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek penulisan. Peningkatan skor pada rubrik penilaian menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan keterampilan menulis puisi mereka.